

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 5, No: 3	Hal: 205 - 213	Desember 2018
---	--	--------------	----------------	---------------

PERAN SEKOLAH DAN PERILAKU REMAJA

(The Role of School and Behaviour of Adolescents)

Fitri Hajar Purnama¹, Santoso Tri Raharjo²

1 Program Studi Kesejahteraan sosial, FISIP - Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

2 Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial & Pengembangan Masyarakat, FISIP - Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

fitri16009@mail.unpad.ac.id; santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari riset ini adalah menggambarkan remaja dan sekolah melalui kajian pustaka mengenai persoalan-persoalan yang dihadapi siswa di sekolah yang memang berada pada usia remaja. Menurut Santrock (2012) remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Identitas seksual ini mencakup aktivitas, minat gaya perilaku dan indikasi yang mengarah pada orientasi seksual (entah individu itu memiliki ketertarikan pada jenis kelamin yang sama atau berbeda (Buzwell & Rosenthal, 1996). Remaja selalu berupaya dan mencoba untuk menunjukkan identitas seksualnya ini dengan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Kondisi tidak wajar manakala terjadi mereka tampil dan berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat pada umumnya. Bahkan perilaku negatif tersebut dapat mengarah kepada perilaku seksual pranikah yang bisa saja mengakibatkan kehamilan atau mengidap penyakit kelamin. Sekolah memiliki peran strategis dan penting, selain keluarga yang utama, dalam membentuk perilaku remaja. Sekolah harus memapu mengidentifikasi interaksi-interaksi remaja selama di sekolah atau di luar sekolah yang mempengaruhi para siswa terutama saat bersama dengan teman sebaya serta gurunya. Peran sekolah untuk menangani dampak negatif dari perilaku berpacaran diwakili oleh peran dari seorang Guru. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencegah dampak negatif dari berpacaran adalah dengan menjalin hubungan yang baik antara guru dengan siswa sebagai strategi dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang baik dan memberi pemahaman tentang perilaku berpacaran yang sehat. Sehingga dengan cara demikian bisa mengatasi dampak negatif dari perilaku berpacaran pada siswa dan membantu remaja dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya.

Kata kunci : Remaja, Perilaku Berpacaran, Peran Sekolah

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe adolescents and schools through literature review on the problems faced by students in schools that are in their teens. According to Santrock (2012) adolescents are a period of sexual exploration and experimentation, fantasy period and sexual reality, the time to integrate sexuality into one's identity. This sexual identity includes activity, interest in behavioral styles and indications that lead to sexual orientation (whether the individual has an interest in the same or different sexes (Buzwell & Rosenthal, 1996). Teenagers always try and try to show this sexual identity by having a relationship with the opposite sex: Unreasonable conditions when they occur and behave not in accordance with the values and norms that exist in society in general. Even negative behavior can lead to premarital sexual behavior that can lead to pregnancy or suffer from venereal disease. and important, in addition to the main family, in shaping the behavior of adolescents, schools must be able to identify teen interactions during school or outside school that affect students especially when together with peers and teachers. Role of schools to deal with the negative effects of dating behavior and is represented by the role of a teacher. One way that can be done to prevent

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 5, No: 3	Hal: 205 - 213	Desember 2018
---	--	--------------	----------------	---------------

the negative impact of dating is to establish a good relationship between teachers and students as a strategy in socializing good values and giving an understanding of healthy dating behavior. So that in this way can overcome the negative impact of dating behavior on students and help adolescents in carrying out their development tasks.

Key words : Adolescent, dating behaviour, The role of school

PENDAHULUAN

Setiap fase pada proses perkembangan manusia merupakan suatu hal yang penting mulai dari fase bayi, anak-anak, remaja hingga dewasa. Fase-fase tersebut memiliki ciri yang khas yang berbeda dengan fase lainnya. Akan tetapi setiap proses yang dijalani pada fase tersebut akan membawa pengaruh terhadap perkembangan individu di tahap berikutnya. Seperti prinsip perkembangan itu sendiri yaitu perkembangan tidak terbatas dalam arti tumbuh menjadi besar tetapi mencakup rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur, koheren dan berkesinambungan (Gunarsa dkk,2008). Proses perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal atau lingkungannya. Setiap individu selain berinteraksi dengan individu lainnya mereka juga berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu lingkungan tempat dimana seseorang tinggal haruslah menjadi tempat yang mendukung untuk seseorang dalam menjalankan tugas perkembangannya dan mencapai kedewasaannya.

Begitu juga pada fase remaja, fase ini sering disebut dengan fase peralihan antara masa anak-anak menuju dewasa. Biasanya fase ini dialami oleh seorang anak yang mulai menginjak usia 12 tahun hingga awal dua puluh tahunan. Di Indonesia itu sendiri anak dengan usia tersebut pada umumnya sedang mengenyam pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Otomatis dalam kesehariannya banyak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Menurut Turner & Helms dalam (Prianti dkk,2008) Lingkungan sekolah memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial remaja. Perkembangan sosial tersebut tumbuh dari hubungan guru

dengan siswa. Melalui hubungan tersebut remaja mendapat berbagai pengalaman dan pengetahuan baru dalam hidupnya.

Selain tempat mengenyam pendidikan sekolah juga memiliki fungsi, Furhmann (1990) menyatakan bahwa sekolah memiliki dua fungsi yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi (dalam Azzizah,2006). Dengan demikian sekolah memiliki peran untuk membentuk karakter dan moral siswanya yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap perilaku siswa tersebut. Perilaku seorang remaja di sekolah juga akan dipengaruhi oleh hasil interaksinya bersama teman-temannya dikarenakan teman sebaya mempunyai peranan yang sangat besar (Ali dan Asrori, 2014).

Pada fase peralihan ini remaja mengalami berbagai perubahan mulai dari perubahan pada bentuk fisiknya, hormonal hingga pada sisi emosinya. Saat itu juga remaja mengalami krisis identitas dimana mereka mulai mencari jati dirinya dengan masuk ke berbagai kelompok, bergaul dan banyak mencoba hal-hal baru termasuk mulai menyukai lawan jenis. Perubahan ini tidak sedikit membuat mereka mengalami berbagai permasalahan, mulai dari masalah akademik, keluarga hingga hubungan asmaranya. Namun terkadang mereka sendiri tidak menyadari akan permasalahannya tersebut justru orang lain yang menganggap hal tersebut masalah. Seperti halnya dalam kasus perilaku berpacaran, menurut Santrock (2012) remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Identitas seksual ini mencakup aktivitas, minat gaya perilaku dan indikasi yang mengarah pada orientasi seksual

(entah individu itu memiliki ketertarikan pada jenis kelamin yang sama atau berbeda (Buzwell & Rosenthal,1996). Oleh karena itu hal wajar jika seorang remaja mencoba untuk menunjukkan identitas seksualnya ini dengan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Bahkan saat ini para remaja tidak sungkan untuk tampil mesra di depan publik bersama pasangannya tersebut. Hal ini lah yang menjadi ketidakwajaran dan kekhawatiran ketika mereka tampil dan berperilaku tetapi tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat Indonesia pada umumnya. Dampak negatifnya dari perilaku tersebut bisa mengarah kepada perilaku seksual pranikah yang mengakibatkan kehamilan atau mengidap penyakit kelamin.

Namun yang menarik adalah bahwa faktanya iklim lingkungan sekolah akan berpengaruh terhadap perilaku setiap siswanya baik itu lingkungan fisik maupun sosialnya. Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Ali, M., Asrori, M. 2004. Psikologi Remaja

Perkembangan Peserta Didik. Jakarta:

Bumi Aksara Fasilitas dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah bisa jadi justru mendukung siswanya untuk melakukan perilaku menyimpang termasuk dalam perilaku berpacaran. Pihak sekolah terkadang tidak menyadari akan hal tersebut, bahkan masalah yang terjadi pada siswa hanya dilihat dari sisi siswa yang bermasalah saja tanpa memperhatikan bagaimana lingkungan sekolah mempengaruhi perilaku para siswa dan cara mengatasinya di lingkungan tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas bagaimana peran sekolah khususnya dalam mengatasi dampak negatif dari perilaku berpacaran pada remaja. Sehingga diharapkan pihak sekolah akan lebih memahami peran dan fungsinya dengan sebagaimana mestinya dalam mendidik dan membimbing siswanya menuju proses

pendewasaan baik di bidang akademik maupun sosialnya.

METODE PENELITIAN

Dalam pengerjaan penulisannya, artikel ini menggunakan metode penulisan yang bersifat studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan metode yang dalam pengumpulan informasinya dilakukan dengan mencari referensi atau sumber yang dapat diperoleh dari berbagai literatur, seperti; buku, artikel jurnal, surat kabar atau informasi dari internet lainnya yang ada hubungannya dengan masalah atau topik yang sedang diteliti atau dicari tahu.

Oleh karena itu sumber data yang terdapat dalam artikel ini berasal dari sumber data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku literature, jurnal ilmiah, tesis, surat kabar dan sebagainya, yang memuat informasi pendukung untuk penulisan artikel, yang mana dalam artikel ini penulisannya banyak mengangkat topik tentang perkembangan remaja, dampak perilaku berpacaran pada remaja dan juga peran sekolah dalam mengatasi masalah tersebut.

PEMBAHASAN

Perkembangan Remaja

Wirawan (dalam Putro, 2017) menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1 Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak
- 2 Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak
- 3 Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan

jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut piaget), maupun moral (menurut Kohlberg)

- 4 Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
- 5 Dalam definisi tersebut, status perkawinan menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atau tidak

Pada masa ini seorang anak mulai masuk ke tahap lingkungan sosial yang lebih tinggi lagi di masyarakat untuk menyempurnakan perkembangannya. Remaja mulai merasakan kesulitan, kebimbangan dan berusaha menemukan identitas dirinya. Mereka akan menunjukkan eksistensinya di masyarakat dengan berupaya menyesuaikan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku, namun terkadang kelompoknya memiliki nilai dan norma sendiri sehingga disini lah yang memungkinkan terjadinya benturan dan kecemasan dalam dirinya. Ego berperan menekan kecemasan tersebut menjadi sebuah perilaku baik itu yang sesuai dengan nilai di masyarakat ataupun sebaliknya. Dalam memilih nilai-nilai sosial, teman sebaya atau kelompoknya akan sangat berpengaruh mereka pasti akan menyesuaikan dengan kelompoknya karena merasa ingin diakui dan menjadi bagian dalam kelompok tersebut.

Proses ini menuntut bimbingan dari orang tua maupun guru di sekolah untuk mensosialisasikan dan menguatkan nilai-nilai dan norma yang sesuai di masyarakat. Tidak jarang remaja yang justru berontak dengan hal tersebut, semakin ia diatur semakin ia ingin menunjukkan jati dirinya. Emosinya yang menggebu-gebu tersebut membuat remaja sering merasa *over* percaya diri, mereka mulai

berani mengemukakan pendapatnya mencoba mengendalikan segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya.

Remaja juga mengalami perubahan fisik, dan perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya pacu tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya (Batubara, 2010). Perubahan fisik ini membuat remaja semakin sensitif dengan tubuhnya, ketertarikannya terhadap lawan jenis semakin meningkat yang menyebabkan mereka akan sangat memerhatikan penampilannya dan berupaya tampil menarik didepan lawan jenis.

Dengan karakteristik yang khas tersebut otomatis remaja memiliki tugas untuk melewatinya dan mencapai kedewasaannya. Berikut tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1991) dalam (Mohammad Ali, Mohammad Asrori , 2014) :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Perilaku Berpacaran Remaja

Menurut Robert J. Havighurst dalam (Wiyanti, 2014) pacaran adalah hubungan

antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai dengan keintiman dimana keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya. Kebutuhan itu meliputi empati, saling mengerti dan menghargai antar pribadi, berbagi rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup. Pacaran di kalangan remaja saat ini sudah menjadi hal wajar di masyarakat terutama pada remaja usia 15 hingga 17 tahun atau remaja yang sedang menempuh pendidikan menengah atas. Perilaku pacaran ini merupakan salah satu bentuk remaja menunjukkan identitas seksualnya. Perilaku seksual remaja didorong oleh matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi sehingga masa remaja cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi (Hastuti dkk, 2017). Pengaruh perkembangan organ seksual pada kehidupan sosial ialah remaja dapat memperoleh teman baru, mengadakan jalinan cinta dengan lawan jenisnya (Ninie L Pratiwi, Hari Basuki, 2010).

Menurut Paul dan White mengatakan bahwa pacaran dimasa remaja merupakan bagian dari proses sosialisasi, mempelajari keakraban dan memberi kesempatan untuk menciptakan relasi bermakna dan unik dengan lawan jenis, serta menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual (dalam Fuad, 2014).

Hasil survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2013 menunjukkan umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni tertinggi pada remaja wanita 47% dan 45,3% remaja pria (BKKBN dalam Hastuti, 2017). Perilaku berpacaran dikalangan remaja saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi salah satunya yaitu penggunaan media sosial. Media sosial ini memudahkan para remaja untuk berinteraksi dengan siapapun dan berbagi informasi di dunia maya. Hal yang paling berdampak dari penggunaan media sosial ini adalah proses adopsi oleh para remaja dari aktivitas para *public figure* yang

memamerkan kemesraan bersama pasangannya. Selain itu juga pergaulan dengan teman sebaya sangat kuat pengaruhnya terhadap perilaku berpacaran pada remaja tersebut. Konformitas kelompok bisa berarti kondisi dimana seseorang mengadopsi sikap atau perilaku dari orang lain dalam kelompoknya karena tekanan dari kenyataan atau kesan yang diberikan oleh kelompoknya tersebut (Hatuti dkk,2017).

Menurut Roni Setiawan dan Siti Nurhidayah dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada hubungan yang positif antara hubungan pacaran dengan perilaku seksual pranikah. Dalam penelitiannya juga mereka menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seks salah satunya yaitu akibat pacaran (Rony Setiawan , Siti Nurhidayah, 2008). Setiawan dalam (LUKITASARI, 2018) menggolongkan perilaku pacaran sehat yang terdiri dari sehat secara fisik, psikis dan sosial, sedangkan perilaku pacaran tidak sehat terdiri dari *kissing, necking, petting, intercourse*. Pacaran yang tidak sehat ini lah yang dikhawatirkan oleh para orang tua dan masyarakat pada umumnya karena akan mengarah kepada hal-hal negatif lainnya seperti hubungan seksual pranikah. Menurut penelitian lainnya menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja menjadi sehat dan tidak sehat adalah pengetahuan remaja tentang perilaku seksual, mediapornografi, globalisasi, daya tarik seksual.

Dampak negatif dari perilaku berpacaran ini sangat bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat Akibatnya banyak orang tua yang melarang anaknya untuk berpacaran. Bukan hanya orang tua tetapi sekolah pun membuat aturan untuk melarang siswanya berpacaran. Bersamin dalam (Lukitasari, 2018) berpendapat bahwa pola asuh yang melibatkan pengawasan, komunikasi dan keterlibatan orang tua serta keterlibatan sekolah dalam aktivitas yang dijalani anaknya juga memberikan pengaruh pada hubungan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 5, No: 3	Hal: 205 - 213	Desember 2018
---	--	--------------	----------------	---------------

pacaran, khususnya dalam perilaku seksual remaja. Selain itu juga tingginya rasio kenakalan remaja dipengaruhi oleh konsep diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal dan pengaruh kelompok teman sebaya (Santrock dalam Amri, 2013).

Namun saat ini sudah bukan hal aneh melihat anak remaja memamerkan kemesraan bersama pasangannya di depan umum bahkan di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut sangat beresiko terhadap perilaku seksual pranikah yang bisa membawa dampak buruk lainnya terhadap remaja tersebut seperti terjadinya kehamilan ataupun mengidap penyakit kelamin. Oleh karena itu pengetahuan tentang seks juga perlu disampaikan kepada para remaja baik oleh orang tua maupun di sekolah untuk mencegah dampak negatif dari berpacaran karena pengetahuan ini akan mempengaruhi perilaku seksual sang anak. Selain itu juga penting untuk dilakukan penguatan-penguatan seperti nilai agama supaya remaja menyadari dampak dari perilaku tersebut.

Peran Sekolah dengan Remaja Berpacaran

Sekolah memiliki peran dalam mempengaruhi perkembangan remaja. Sekolah menjadi salah satu tempat bagi seorang remaja berinteraksi dengan teman dan gurunya. Selama ada proses interaksi berarti ada proses sosialisasi juga di dalamnya termasuk sosialisasi nilai dan norma yang ada di sekolah. Di sekolah juga seorang remaja dituntut perannya sebagai seorang siswa yang harus mengikuti segala aturan dan ketentuan yang berlaku. Menurut Ali dan Asrori (2014), sekolah berperan dalam proses perkembangan hubungan sosial remaja. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mempunyai disiplin yang baik, memberikan pembelajaran emosional, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan adanya hubungan guru siswa yang baik pula.

Sekolah sebagai *the three education center* (tiga pusat pendidikan) sangat mempunyai peran strategis dalam pembentukan peserta didik seperti ungkapan Durkheim seorang sosiologi bahwa lembaga pendidikan (sekolah) berperan penting dalam menjaga nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi tumbuh berkembangnya masyarakat (ikut di dalam remaja) (Lahmi, 2016). Peran ini erat hubungannya dengan peran dari seorang guru di sekolah itu sendiri yang memiliki tugas untuk mendidik dan membimbing siswanya. Melalui proses pembelajaran di kelas guru memberikan pemahaman kepada siswa baik dari sisi akademik maupun dari segi pendewasaan.

Terkait dengan perkembangan remaja itu sendiri keberadaan guru bimbingan dan konseling (BK) akan sangat membantu siswanya dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh siswa. Guru BK ini juga berfungsi untuk menjaga kedisiplinan para siswa dengan memberikan *punishment* kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Dengan adanya peraturan sekolah akan mengontrol perilaku dan mendisiplinkan siswa di sekolah. Mendidik dengan menanamkan kedisiplinan pada anak berfungsi sebagai pengendalian diri, menghormati dan mematuhi otoritas (ROHMAD, 2012). Termasuk mengendalikan perilaku berpacaran pada siswa, hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan dampak negatif dari pacaran itu sendiri. Dalam hal ini seorang guru harus bisa memberikan pemahaman terkait perilaku mana yang boleh dan yang tidak dalam konteks berhubungan dengan lawan jenis di usianya. Peran Guru menjadi ujung tombak peran sekolah dalam mendorong perkembangan para siswanya. Seperti yang di jelaskan Sesilia dkk (2017) jika peran sekolah tidak baik mengakibatkan siswa/i dapat berperilaku tidak baik di sekolah, struktur sekolah yang tidak baik menyebabkan sekolah kurang berperan sehingga siswa mudah terjerumus dalam perilaku pacaran dan seksual pranikah.

Di sisi lain peran dan fungsi guru BK di sekolah menjadi kurang optimal karena para

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 5, No: 3	Hal: 205 - 213	Desember 2018
---	--	--------------	----------------	---------------

siswa memandang guru BK sebagai guru yang selalu memberi hukuman, sedangkan fungsi konseling sering dilupakan oleh siswa. Hambatan lainnya adalah jumlah sumber daya dari guru BK di sekolah, menyebabkan satu guru BK harus menangani ratusan siswa. Tidak jarang guru BK atau bahkan guru lainnya di sekolah mudah sekali memberikan label “penyandang masalah” kepada seorang siswa tanpa memahami terlebih dulu konteks permasalahan yang dialami siswa tersebut. Karena tidak menutup kemungkinan ada masalah potensial lainnya di lingkungan sekolah itu sendiri seperti halnya dalam menangani masalah perilaku pacaran di sekolah. Berdasarkan hasil kajian dari beberapa penelitian menjelaskan bahwa siswa menganggap pacaran sebagai suatu hiburan dan menjadikan pasangannya sebagai tempat *sharing*. Hal tersebut tentu wajar adanya mengingat masa perkembangannya dan selama perilaku mereka tidak melanggar nilai dan norma. Disini lah peran guru untuk selalu memberi bimbingan dan pengawasannya tanpa menghakimi.

Disamping semua itu sekolah juga penting untuk menciptakan lingkungan fisik yang ramah untuk perkembangan seorang remaja. Lingkungan fisik ini juga akan berpengaruh terhadap perilaku dari siswanya. Tempat-tempat di sekolah yang jauh dari pengawasan guru bisa menjadi tempat potensial yang dimanfaatkan oleh para siswa untuk berpacaran atau melakukan tindakan-tindakan lainnya.

KESIMPULAN

Pada dasarnya perilaku yang ditunjukkan oleh seorang remaja merupakan konsekuensi dari proses perkembangan yang dialaminya. Perilaku ini muncul hasil dari kombinasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang remaja baik itu dari teman sebayanya maupun lingkungannya. Berpacaran merupakan ciri-ciri remaja sedang mengalami perkembangan secara seksual. Bukan hal yang salah jika remaja berpacaran,

namun yang menjadi masalah adalah ketika perilaku tersebut menghasilkan perilaku-perilaku yang menyimpang seperti melakukan ciuman, berhubungan seksual pranikah dan lain sebagainya. Hal-hal itu lah yang tidak wajar dilakukan karena masyarakat hanya mewajarkannya dalam ikatan perkawinan. Oleh karena itu munculah kekhawatiran jika seorang remaja berpacaran cenderung akan melakukan perilaku menyimpang tersebut. Maka perlu dilakukan upaya untuk mencegah dampak negatif dari perilaku berpacaran tersebut.

Salah satu pihak yang memiliki peran tersebut adalah sekolah. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk para remaja menjalankan tugas-tugas perkembangannya. Sekolah tidak secara langsung mempengaruhi perilaku berpacaran pada siswa. Namun justru interaksi yang terjadi di sekolah inilah yang mempengaruhi para siswa terutama interaksinya bersama teman sebaya. Peran sekolah untuk menangani dampak negatif dari perilaku berpacaran diwakili oleh peran dari seorang Guru. Disekolah selain sebagai pendidik guru juga harus bisa menjadi teman bagi siswa. Karakter ini terutama harus dimiliki oleh seorang guru bk, sehingga bukan hanya mengatasi masalah yang terjadi pada siswa melainkan menjadi tempat yang menyenangkan untuk para siswanya berbagi cerita termasuk dalam urusan percintaannya. Dengan menjalin hubungan yang baik dengan siswa, seorang guru akan lebih mudah dalam proses sosialisasi nilai-nilai positif kepada siswanya. Termasuk memberi pemahaman tentang perilaku berpacaran yang sehat kepada siswanya. Melalui hubungan itu juga seorang guru bisa memanfaatkannya untuk memberikan pengetahuan tentang perilaku seksual dan kesehatan reproduksi. Sehingga proses sosialisasi dan pemahaman tersebut tidak hanya bisa dilakukan melalui acara-acara formal melainkan juga melalui obrolan santai yang akrab bersama gurunya. Menjaln hubungan yang baik dengan siswa tersebut bisa menjadi salah satu cara sekolah dalam menangani dampak negatif dari perilaku

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 5, No: 3	Hal: 205 - 213	Desember 2018
---	--	--------------	----------------	---------------

berpacaran pada siswa. Dan hal itu sudah menjadi peran seharusnya dari sekolah untuk bisa membantu siswanya menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Asrori, M. 2004. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara
- Amri, M. U. (2013). PERBEDAAN PERILAKU SEKSUAL Remaja YANG MENGIKUTI DAN TIDAK MENGIKUTI REMAJA DI KABUPATEN JEMBER. *Skripsi*.
- Azzizah, N. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 1-16.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 21-29 .
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan, MEASURE DHS, ICF International. Agustus 2013
- Buzwell & Rosenthal. 1996. Constructing a Sexual Self: Adolescents' Sexual Self-Perceptions and Sexual Risk-Taking. January 1996. *Journal of Research on Adolescence* 6(4)
- Fuad, W. F. (2014). *Electronic Theses & Dissertations Gadjah Mada University* . Dipetik 2018, dari PERILAKU PACARAN REMAJA DI SMA NEGERI "X" BAUBAU: http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&booku_id=78071&obyek_id=4
- Furhmann, B.S. (1990). Adolescence. London: Scott, Foreman and Company.
- Hasanah, U. & Raharjo, ST. 2016. Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat. *Share: Social Work Journal*. Hal 80-92
- Lahmi, A. (2016). Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam . *ISTAWA : Jurnal Pendidikan Islam* , 121-138.
- LUKITASARI, I. T. (2018). Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau Dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua dan Asal Sekolah. *skripsi*.
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori . (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Niniek L Pratiwi, Hari Basuki. (2010). ANALISIS HUBUNGAN PERILAKU SEKS PERTAMAKALI TIDAK AMAN PADA REMAJA USIA 15–24 TAHUN DAN KESEHATAN REPRODUKSI. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 309-320.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 25-32.
- Raharjo, ST. 2015. Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial. Unpad Press: Bandung
- _____. 2015. Assessment untuk Praktik Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial. Unpad Press: Bandung
- _____. 2015. Keterampilan Pekerjaan Sosial. Dasar-dasar. Unpad Press: Bandung.
- _____. 2015. Pekerjaan Sosial Generalis, Suatu Pengantar Bekerja Bersama Organisasi dan Komunitas. Unpad Press: Bandung.
- _____. 2016. Panduan Praktikum dan Bahan Ajar: Keterampilan Dasar Pekerjaan Sosial. Unpad Press: Bandung.
- Raharjo, ST., Taftazani, BM., Apsari, NC., Krisnani, H., Santoso, MB. 2016. Panduan Praktikum Mikro: Konseling

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 5, No: 3	Hal: 205 - 213	Desember 2018
---	--	--------------	----------------	---------------

dan Pengembangan Diri. Unpad Press: Bandung

- Rini Rizkiawati, D. H. (N.D.). Mengatasi Masalah Distorsi Kognitif Pada Klien Usia Remaja. *Social Work Jurnal*.
- ROHMAD, A. (2012). *Skripsi* . Dipetik 2018, dari Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif Dalam membimbing Santri Yang Melanggar Peraturan Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman : <http://digilib.uin-suka.ac.id/10138/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Rony Setiawan , Siti Nurhidayah. (2008). Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 59-72.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga .
- Sesilia Yuni Hastuti, Ismael Saleh, Iskandar Arfan . (2017). Perilaku Pacaran

Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi DI SMAN 1 Dan SMAN 2 Kecamatan Meliau. *Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan*, 1-13.

- Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa . (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* . Jakarta: BPK .
- Wibhawa, B., Raharjo, ST., Santoso, MB. 2010. *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Wiyanti, R. H. (2014). Persepsi Siswa Tentang Perilaku Sosial Dalam Pacaran . *Sosialitas, Jurnal Ilmiah Pendidikan. Sos Ant*.
- Woro Prianti, Melly Latifah, Suprihatin Guhardja. (2008). Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* , 43-53.